

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan salah satu sektor penting dalam pengembangan perekonomian Indonesia. IKM dianggap penting bagi perekonomian Indonesia karena mampu menyediakan banyak lapangan pekerjaan, sehingga IKM dapat dijadikan sumber pendapatan bagi banyak rumah tangga di Indonesia. Menurut Purba et al (2020), keberadaan industri kecil di suatu daerah akan dapat menompang perekonomian suatu daerah. Pada era otonomi daerah dan desentralisasi, pemerintah daerah memiliki kewenangan dalam mengembangkan perekonomian daerahnya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerahnya masing-masing. Pemerintah daerah mengembangkan sektor IKM sebagai salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Pemerintah daerah mengelola sumber daya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Wilayah pengembangan IKM identik dengan desa dan rakyat kecil. Karena itu, menjadikan IKM sebagai peran yang cukup vital dalam menggerakkan perekonomian daerah dan nasional, sehingga pemerintah daerah perlu memberikan perhatian yang lebih banyak pada pengembangan sektor IKM.

Pandemi *Covid-19* merupakan salah satu wabah penyakit yang menyerang organ dalam pada manusia, penularan yang terjadi melalui *droplet* atau percikan air dalam tubuh yang tersentuh pada bagian tubuh orang lain. Penyebaran *Covid-19* yang relatif cepat, membuat banyak orang yang terpapar oleh *Covid-19*. Awal mula penyebaran *Covid-19* berawal dari kota Wuhan China yang pada akhirnya meluas hingga menyebar ke negara-negara lain di dunia. Indonesia sendiri terkena dampak dari *Covid-19* yang diindikasikan berawal dari kedatangan warga negara Indonesia

yang telah pulang dari negara lain (Diayudha, 2020). Di negara Indonesia sendiri memiliki jumlah pasien yang terinfeksi *Covid-19* cukup banyak dan selalu bertambah setiap harinya, seperti pada data sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Jumlah Kasus Covid-19 Di Indonesia

Terkonfirmasi	Positif	Sembuh	Meninggal
700.097	108.946	570.304	20.847

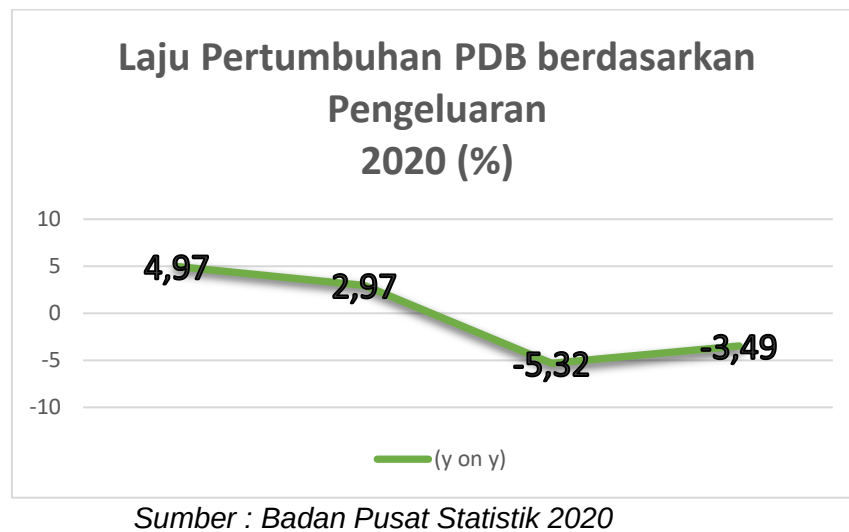
Sumber : Covid.go.id (data kumulatif, 25 Desember 2020)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kasus terkonfirmasi virus Covid-19 di Indonesia cukup tinggi. Data yang tersaji diatas merupakan data kumulatif, yang artinya bahwa data akan terus bertambah seiring berjalannya waktu dengan adanya orang yang terpapar virus *Covid-19*. Sebenarnya pemerintah Indonesia telah menerbitkan PP No. 21 Tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Namun dari kebijakan tersebut menuai efek domino, dimana dengan menekankan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) akan dapat memutus rantai penyebaran virus *Covid-19* di Indonesia bila dilakukan secara efektif. Namun, disisi lain kebijakan tersebut akan memiliki efek yang cukup buruk pada perekonomian masyarakat.

Melemahnya perekonomian masyarakat dikarenakan kebijakan pebatasan sosial berskala besar tidak memperbolehkan banyak terjadi kerumunan, yang secara otomatis berbagai sektor perekonomian terjadi mengalami guncangan. Imbas dari kebijakan pembatsan sosial berskala besar adalah diterapkannya *Work From Home (WFH)* dan *Learn From Home (LFH)* yang dimana dengan kebijakan tersebut banyak tempat atau ruang publik yang berpotensi memunculkan keramaian seperti tempat ibadah, wisata, kantor, pabrik, sekolah, kampus, dan tempat perbelanjaan ditutup secara massal. Penutupan di berbagai ruang publik memiliki

berbagai macam masalah, mulai dari pemutusan hubungan kerja (PHK) yang dilakukan oleh perusahaan, terjadinya potensi pengangguran massal, dan daya beli masyarakat yang rendah. *International Labour Organization (ILO)* pada fase awal, memperkirakan bahwa akan terdapat sekitar 25 juta pekerjaan di seluruh dunia akan hilang karena pandemi *Covid-19* (ILO, 2020a). Secara lebih lanjut dalam perkembangannya *International Labour Organization (ILO)* menyatakan bahwa akibat pandemi *Covid-19* diperkirakan pekerjaan yang hilang pada kuartal kedua tahun 2020 sebanyak 240 juta pekerjaan, kuartal ketiga sebanyak 345 juta pekerjaan, dan kuartal terakhir tahun 2020 sebesar 245 juta pekerjaan (ILO, 2020). Dari jumlah pekerjaan yang hilang, negara-negara berkembang adalah yang paling terdampak dari pandemi *Covid-19*. Dilansir dari *Kompas.com* Pemutusan hubungan kerja yang terjadi di Indonesia akibat dari adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar selama pandemi *Covid-19* berdampak pada 1,9 juta orang yang terkena PHK dan dirumahkan. Menurut Ngadi et al, (2020) kelompok pekerja dengan rentang usia 15-24 tahun adalah yang paling rentan terkena PHK di masa pandemi *Covid-19*.

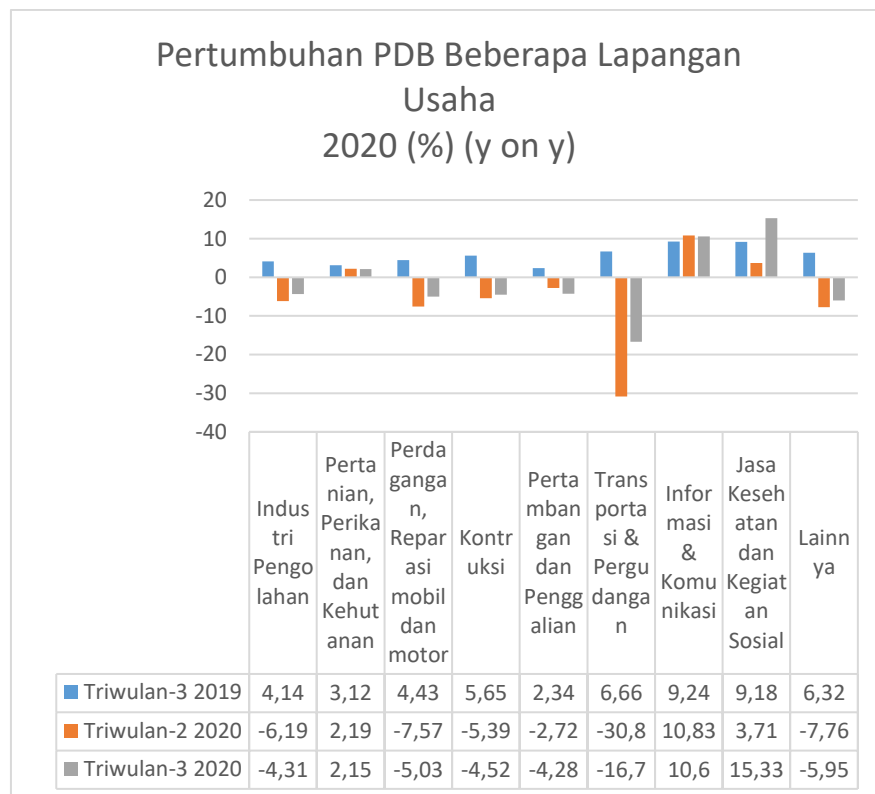
Dampak dari adanya penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Secara Besar juga dirasakan adalah penurunan tingkat konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat. Hal itu terjadi dikarenakan adanya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) massal yang membuat pemasukan masyarakat menjadi lebih sedikit dan beberapa kasus juga tidak memiliki pendapatan sama sekali, sehingga membuat daya beli yang terjadi di masyarakat menjadi menurun. Penurunan tingkat konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat akan berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penurunan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDB berdasarkan Pengeluaran 2020

Dari grafik 1.1 terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan secara drastis. Dimana pada kuartal ke-1 tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 2%, dilanjut pada kuartal ke-2 menurun tajam sebesar 8,29 %, dan pada kuartal ke-3 mengalami kenaikan sebesar 1,83%. Penurunan paling tajam terjadi pada saat kuartal ke-3 tahun 2020. Akibat penurunan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada akhirnya membawa Indonesia masuk ke jurang resesi ekonomi di tahun 2020. Beberapa negara didunia juga memiliki penurunan dalam laju perekonomiannya dalam dua kuartal di tahun 2020 seperti negara-negara Uni Eropa, Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan, Singapura, dan Hongkong juga terjun ke jurang resesi ekonomi di tahun 2020 (Wuryandani, 2020). Resesi ekonomi adalah fase penurunan perekonomian suatu negara secara sementara yang diakibatkan dari berkurangnya aktivitas perdagangan dan industri, pada umumnya resesi dapat ditandai dengan penurunan nilai Produk Domestik Bruto selama dua kuartal berturut-turut. Berbagai sektor perekonomian di Indonesia

mengalami penurunan sebagai imbas dari *Covid-19*. Berikut beberapa sektor yang terkena imbas dari pandemi *Covid-19* :



Sumber : Badan Pusat Statistik 2020

Gambar 1. 2 Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha 2020

Sektor-sektor perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan yang bernilai minus dan pada beberapa sektor mengalami penurunan pertumbuhan namun tidak bernilai minus. Hal ini membuktikan bahwa akibat dari pandemi *Covid-19* membuat banyak sendi-sendi perekonomian yang terancam. Dari Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa sektor yang paling terpukul adalah sektor transportasi dan pergudakanya diikuti oleh sektor perdagangan mobi dan motor dan industri pengolahan, sedangkan untuk sektor informasi dan jasa kesehatan mengalami penurunan namun masih tidak dalam nilai minus. Sektor transportasi dan

pergudangan serta industri pengolahan terpukul karena terdapat kebijakan *Social Distancing* yang tidak meperbolehkan terjadinya kerumunan, sedangkan pada kedua industri tersebut memiliki potensi keramaian yang tinggi dan pada sektor informasi dan komunikasi serta sektor jasa kesehatan mengalami fluktuatif dan dalam kadar normal, hal itu dikarenakan permintaan terhadap provider penyedia jasa komunikasi yang cukup tinggi seiring adanya kebijakan *Work From Home (WFH)* dan untuk sektor jasa kesehatan memiliki keuntungan karena dengan adanya peraturan dengan mewajibkan protokol kesehatan yang ketat membuat sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial mengalami kenaikan.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Dalam menggerakkan roda perekonomiannya Kabupaten Sidoarjo bertumpu pada sektor Industri. Dapat dilihat dari tabel berikut tentang struktur perekonomian di kabupaten Sidoarjo :

Tabel 1. 2 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sidoarjo 2015-2019

No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan	2,44	2,39	2,33	2,17	2,07
2	Pertmbangan dan Penggalian	0,10	0,09	0,09	0,10	0,09
3	Industri Pengolahan	46,93	46,00	46,11	46,66	47,80
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,17	1,08	1,03	0,91	0,85
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,06	0,06	0,06
6	Konstruksi	9,06	9,14	9,19	9,06	8,69
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	15,78	16,01	16,10	16,26	16,31
8	Transportasi dan Pergudangan	11,70	12,26	12,21	11,98	11,25

9	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	3,26	3,41	3,45	3,44	3,49
10	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,26	1,28	1,25	1,24	1,20
11	Real Estat	0,91	0,91	0,90	0,91	0,92
12	Jasa Perusahaan	0,16	0,16	0,16	0,16	0,16
13	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,83	1,84	1,79	1,82	1,82
14	Jasa Pendidikan	1,21	1,20	1,16	1,14	1,16
15	Jasa Kesehatan dan Jaminan Sosial	0,31	0,31	0,31	0,30	0,30
16	Jasa Lainnya	0,37	0,36	0,35	0,35	0,35

Sumber : Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka 2020

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa sektor penggerak perekonomian Kabupaten Sidoarjo adalah Sektor Industri Pengolahan karena menempati posisi teratas dibandingkan dengan sektor lainnya dalam memberikan kontribusi bagi PDRB Kabupaten Sidoarjo. terdapat beberapa sentra industri yang ada di Kabupaten Sidoarjo, seperti pada tabel berikut :

Tabel 1. 3 Daftar Sentra Industri Kecil / Usaha Kecil Kabupaten Sidoarjo

No	Nama Sentra	Jumlah
1	Industri Sepatu	159
2	Industri Sandal	103
3	Industri Tas dan Koper	86
4	Industri Tahu	84
5	Industri Pot dan Bunga	33
6	Industri Pupuk	25
7	Industri Kecap	19
8	Industri Tempe	18

9	Industri Garam	10
---	----------------	----

Sumber : Disperindag Kabupaten Sidoarjo 2020 (diolah)

Kabupaten Sidoarjo memiliki salah satu produk unggulan yaitu Tas dan Koper. Industri tas dan koper yang berada di Kabupaten Sidoarjo terkonsentrasi dalam satu sentra yaitu Sentra Industri Tas dan Koper di Kecamatan Tanggulangin. Sentra industri tas dan koper di Kecamatan Tanggulangin merupakan salah satu industri kecil yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang terdampak adanya pandemi. Industri tas dan koper ini juga menjadi lapangan pekerjaan bagi banyak masyarakat yang tersebar dalam tiga desa di Kecamatan Tanggulangin, yakni Desa Kalisampurno, Desa Kludan, dan Desa Kedensari. Berikut jumlah IKM tas dan koper yang ada di Kecamatan Tanggulangin :

Tabel 1. 4 Jumlah IKM Tas dan Koper Kecamatan Tanggulangin

NO	Desa	Jumlah unit usaha	Jumlah pengerajin
1	Kludan	46	22
2	Kedensari	38	223
3	Kalisampurno	2	14

Sumber : Disperindag Kabupaten Sidoarjo 2020

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa jumlah unit usaha IKM tas dan koper terbesar berada di desa Kludan sedangkan jumlah pengerajin yang terbanyak terdapat di desa Kedensari. Pada masa pandemi *Covid-19* jumlah pemasukan yang dialami oleh para pelaku usaha dan pengerajin mengalami penurunan yang cukup besar. Dengan adanya pandemi *Covid-19* akan menyebabkan penurunan pada sisi permintaan akan barang yang di produksi oleh pelaku usaha sehingga pada akhirnya akan berdampak pada sisi penawaran barang (Hardilawati, 2020). Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan didapati permasalahan

yang serupa pada IKM Tas dan Koper, seperti pernyataan pelaku usaha Bapak Iwan sebagai berikut :

“Penurunan pendapatan akibat covid hampir mencapai 75% mas dari pendapatan biasanya. Kalau sebelum ada covid dulu bisa nyampek 10 orang yang beli di *showroom* dalam satu minggu. Kalau sekarang ada 1 orang saja udah bagus.”

Senada dengan pernyataan bapak Iwan, salah satu pelaku usaha tas dan koper yang lain yakni Ibu Hadi juga mengatakan hal yang sama tentang permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha Tas dan Koper di masa pandemi *Covid-19* sebagai berikut :

“*Yawes ngene iki mas kenek corona, sepi wes pesen-pesanan wes juarang saiki. Penurunan nag diitung yo sampek 85% lah tekan biasane.*”(ya begini mas terkena corona, sepi sudah pesan-pesanan sekarang sudan mulai jarang. Penurunan kalau dihitung yah sampai 85% dari biasanya.)

Kedua informan tersebut mengungkapkan bahwa permasalahan yang dialami oleh pelaku usaha industri kecil tas dan koper pada masa pandemi *Covid-19* adalah terjadinya jumlah penurunan intensitas pembelian dari masyarakat yang membuat pendapatan usaha mengalami penurunan. Selain menghadapi permasalahan tentang penurunan jumlah pendapatan usaha, dengan adanya *covid-19* juga berdampak pada sisi produksi tas dan koper yang mengalami penurunan. Penurunan jumlah produksi yang terjadi akan berdampak pada sisi tenaga kerja yang digunakan. Sistem pengupahan tenaga kerja yang terjadi pada usaha tas dan koper menggunakan sistem upah borongan. Dengan sistem upah borongan jika produksi tas dan koper menurun maka membuat pendapatan para pengerajin juga akan menurun. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan didapati

penurunan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam menjalankan usaha tas dan koper di masa pandemi *covid-19*, seperti pernyataan pelaku usaha tas dan koper Bapak Iwan sebagai berikut :

“Untuk tenaga kerja yah disini ada anak-anak toko dan bagian produksi. Cuman karena ada *covid* ini ada beberapa yang diberhentikan dan dirumahkan. Untuk anak kantor ada dua anak dan untuk bagian produksi itu menyesuaikan pesenan mas. Jadi untuk soal upah, anak kantor itu bulanan dan orang produksi itu borongan. Jadi yah dengan adanya *covid* ini kita mengurangi jumlah produksi karena ngak ada yang beli, imbasnya yah pada orang produksi itu cuman membutuhkan seperlunya saja.”

Senada dengan pernyataan bapak Iwan, ibu Hadi selaku pemilik usaha tas dan koper juga mengatakan hal yang sama mengenai kondisi ketenagakerjaan di masa pandemi *covid-19* sebagai berikut :

“karyawanku pengerajin bien iku onok 8 mas, saiki kari 5. Tukang soale tergantung garapan mas, lek garapan akeh yo isok jukuk tukang akeh. Sistem kerjane iku borongan mas, dadi bayarane tergantung garapan diitung per tas, dadi umpamane borongane Rp. 10.000 nah iku mari pirang tas kari dikali ae.”(karyawan saya pengerajin dulu itu ada 8 mas, sekarang tinggal 5. Tukang bergantung sama pengerjaan mas, kalau pengerjaan lagi banyak ya bisa ambil tukang banyak. Sistem kerjanya itu borongan mas, jadi untuk upahnya tergantung pengerjaan di hitung per unit tasnya, jadi seumpamanya borongannya Rp. 10.000 itu dapat menyelesaikan berapa tas tinggal dikali saja.).

Ketua koperasi INTAKO Makhbub Junaidi menyatakan bahwa dampak yang diberikan oleh pandemi *Covid-19* jauh lebih buruk dari kejadian luapan lumpur

panas lapindo. Bila pada kejadian luapan lumpur panas lapindo dapat mengurangi hingga 80% pendapatan pengerajin industri tas dan koper, maka dampak dari pandemi *Covid-19* dapat melupuhkan seluruh pendapatan pengerajin industri tas dan koper, bahkan hal yang terparah adalah kondisi keuangan pada industri tas dan koper tidak mencukupi untuk membayar gaji pegawai.

Pandemi covid-19 memberikan permasalahan permasalahan bagi para pengerajin usaha tas dan koper Kecamatan Tanggulangin. Dimana selain penurunan pendapatan yang dialami oleh para pengerajin usaha tas dan koper, masalah lainnya yaitu susah nya para pelaku usaha tas dan koper dalam memasarkan hasil kerajinannya sehingga juga mempengaruhi kehidupan para pengerajin usaha tas dan koper. Berdasarkan penelitian pendahuluan didapati permasalahan susah nya memasarkan produk tas dan koper seperti yang dikatakan Bapak Iwan sebagai berikut :

“susah mas untuk memasarkan barang, apalagi ini barang bukan kebutuhan pokok.”

Senada dengan pernyataan Bapak Iwan, Ibu Hadi selaku pemilik usaha tas dan koper juga menyatakan hal yang sama terkait susah nya memasarkan produk tas dan koper pada masa pandemi covid-19 sebagai berikut :

“susah banget wayah corona ngene gak ada yang mau beli”.

Sentra industri tas dan koper Kecamatan Tanggulangin sudah ada sejak tahun 1976 dan menjadi mata pencaharian masyarakat desa Kalisampurno, Kedensari, dan Kludan. Selain itu, sentra industri kecil tas dan koper Kecamatan Tanggulangin juga sudah menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Sentra industri kecil tas dan koper Kecamatan Tanggulangin sudah lama menjadi *icon* bagi Kecamatan Tanggulangin dan dikenali oleh banyak

kalangan masyarakat domestik maupun manca negara. Dengan adanya pandemi *Covid-19* dan mengharuskan untuk tetap jaga jarak dan menghindari kerumunan membuat sentra industri tas dan koper Kecamatan Tanggulangin mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Upaya untuk mempertahankan usaha yang sudah ada sejak zaman dulu dan telah berkontribusi bagi perekonomian masyarakat di desa Kalisampurno, Kedendsari, dan Kludan menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena dampak yang ditimbulkan oleh pandemi *Covid-19* sangat berdampak pada usaha tas dan koper Kecamatan Tanggulangin. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang terjadi pada sentra industri tas dan koper pada masa pandemi *Covid-19*, maka penelitian ini mengambil judul “Strategi Usaha Industri Mikro Pada Masa Pandemi *Covid-19* (Studi kasus : Sentra IKM Tas dan Koper Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi usaha mikro tas dan koper pada masa pandemi *Covid-19* ?
2. Bagaimana Strategi usaha mikro tas dan koper pada masa pandemi *Covid-19* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kondisi usaha tas dan koper pada masa pandemi *Covid-19* di Sentra IKM Tas dan Koper Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk menganalisis Strategi usaha tas dan koper pada masa pandemi *Covid-19* di Sentra IKM Tas dan Koper Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharap dapat menjadi referensi dan menambah wawasan ilmu ekonomi mengenai permasalahan yang terjadi pada sektor industri di masa pandemi *Covid-19*. Temuan-temuan pada penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang dengan kajian yang lebih mendalam.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharap dapat menjadi referensi bagi para pelaku usaha tas dan koper terutama pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk mengambil dan membuat kebijakan dalam menguatkan sentra IKM Tas dan Koper Kecamatan Tanggulangin. Penguatan ini akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.